



**\*Korespondensi**

Email : [manginanak10@gmail.com](mailto:manginanak10@gmail.com)



Inovbook Publications

Wisma Monex 9<sup>th</sup> Floor

Jl. Asia Afrika No 133-137 Bandung,  
40112



Karya ini dilisensikan di bawah  
Lisensi Internasional Creative  
Commons Atribusi Nonkomersial  
sharelike 4.0.

## **ANALISIS INTERAKSIONISME SIMBOLIK TRADISI SAM SIP PU PADA PERAYAAN IMLEK DI PULAU BANGKA**

**Gary Nidra<sup>1\*</sup>, Putra Pratama Saputra<sup>2\*</sup>, Herdiyanti<sup>3\*</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bangka Belitung | Gang IV No.1, Balun Ijuk,  
Merawang, Kabupaten Bangka, Kepulauan Bangka Belitung 33172

Disetujui: 20 Oktober 2021

### **Abstract**

*Sam Sip Pu is a tradition to welcome Chinese New Year by praying either at home or at worship places. In the process of selecting the offerings and equipment that will be provided at the time of prayer, all are based on the results of interpretation of each family towards the offerings or the tools that will be used. The background of this Sam Sip Pu tradition research is the symbols used in offerings and equipment as well as the meaning of offerings and equipment in the celebration of the Sam Sip Pu tradition on Bangka Island. The research design uses qualitative research, using a verstehen approach. The data source used is primary data which taken from interviews with the religious leaders and the Chinese community who carry out the Sam Sip Pu Tradition on Bangka Island. While secondary data obtained through research journals, previous research, books, or documents. The symbols in the Sam Sip Pu tradition are equipment for food such as fruits, cakes, Sam Sang, tea, wine, candles, rakes, Kim Ci, and NyunCi. The interpretations of equipment such as candles and Garu symbolizes the medium of conveying prayer, Kim Ci symbolizes money to gods, NyunCi symbolizes money to ancestors, duplicate items (clothes, money, etc.) symbolize respect, delivery boxes (hun be) symbolize delivery. According to Blumer's symbolic interactionism interaction, firstly, the symbols in the Sam Sip Pu tradition are used continuously and have meaning, secondly, knowledge of these meanings is not only owned by one or two groups, but the knowledge is owned by the Chinese community, third, it can be seen from how the Chinese community looks for alternatives when carrying out the Sam Sip Pu tradition such as the use of symbols and meanings embedded in offerings, for example tofu.*

**Keywords:** *Sam Sip Pu, Symbolic Interactionism, Chinese New Year*

### **Abstrak**

*Sam Sip Pu merupakan tradisi dalam menyambut Imlek dengan melaksakan sembahyang baik itu di rumah ataupun di tempat ibadah. Dalam proses pemilihan persembahan dan perlengkapan yang akan disediakan pada saat sembah yang semua berdasarkan hasil pemaknaan dari masing-masing keluarga terhadap persembahan ataupun alat-alat yang akan digunakan. Latar belakang penelitian tradisi Sam Sip Pu ini adalah simbol-simbol yang digunakan dalam persembahan dan perlengkapan serta pemaknaan terhadap persembahan dan perlengkapan dalam perayaan tradisi Sam Sip Pu di Pulau Bangka. Desain penelitian menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan verstehen. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang berasal dari wawancara terhadap tokoh agama dan masyarakat Tionghoa yang melakukan Tradisi Sam Sip Pu di Pulau Bangka. Sedangkan data sekunder didapat melalui jurnal penelitian, penelitian terdahulu, buku, atau dokumen. Simbol-simbol yang ada pada tradisi*

*Sam Sip Pu* itu berupa perlengkapan untuk makanan seperti buah-buahan, kue, Sam Sang, teh, arak, lilin, garu, Kim Ci, dan NyunCi. Pemaknaan perlengkapan seperti Lilin dan Garu melambangkan media menyampaikan doa, Kim Ci melambangkan uang kepada dewa, Nyun Ci melambangkan uang kepada leluhur, barang-barang duplikat (pakaian, uang, dan lain-lain) melambangkan penghormatan, kotak pengantar (*hun be*) melambangkan pengiriman. Menurut interaksi interaksionisme simbolik Blumer, pertama simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sam Sip Pu* digunakan secara terus-menerus dan memiliki makna, kedua, pengetahuan terhadap makna tersebut bukan hanya dimiliki oleh satu atau dua kelompok saja, tapi pengetahuan tersebut dimiliki oleh masyarakat Tionghoa, ketiga, bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Tionghoa mencari alternatif pada saat melaksanakan tradisi *Sam Sip Pu* seperti penggunaan simbol dan makna yang disematkan pada persembahan, contohnya tahu.

**Kata Kunci:** *Sam Sip Pu*, Interaksionisme Simbolik, Imlek

## I. PENDAHULUAN

Tradisi *Sam Sip Pu* yang dilaksanakan di Pulau Bangka merupakan salah satu dari beberapa tradisi Tionghoa lainnya. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan telah menjadi ciri khas dari masyarakat Tionghoa di Bangka, dan tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum perayaan imlek. Perayaan tradisi *Sam Sip Pu* dikenal sebagai tradisi tutup tahun dalam menyambut tahun yang baru, tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati jasa para leluhur semasa mereka hidup serta berdoa untuk berjalannya satu tahun yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dirumah dengan membangun altar, melakukan sembahyang serta memberikan persembahan, bentuk persembahan yang diberikan oleh masyarakat Tionghoa kepada leluhur dituangkan dalam bentuk simbol-simbol berupa kue-kue, buah-buahan, Sam Sang, dan juga perlengkapannya. Meskipun demikian dalam mempersiapkan persembahan sangat memungkinkan adanya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada persembahan yang menjadi kesukaan pada

leluhur, baik itu makanan, ataupun barang-barang yang biasa digunakan oleh leluhur semasa mereka hidup.

Simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sam Sip Pu* merupakan hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh leluhur, hal ini dibuktikan dengan penggunaan persembahan sampai saat ini dimana persembahan tersebut digunakan sama oleh keluarga karena mengikuti leluhurnya. Hasil interaksi yang dilakukan memang tidak secara khusus ataupun ada interaksi yang khas dalam tradisi *Sam Sip Pu*, namun hasil interaksi tersebut secara tidak langsung melekat pada masyarakat Tionghoa sehingga mereka mempersiapkan persembahan dan perlengkapan yang sama sesuai dengan makna-makna yang ada pada simbol-simbol tersebut. Seperti halnya penggunaan tahu dalam mempersiapkan Sam Sang karena faktor ekonomi yang membuat masyarakat Tionghoa di zaman dahulu tidak bisa mempersembahkan daging, sehingga di cari alternatif lain yaitu dengan menggunakan tahu yang tergolong lebih terjangkau.

Namun terlepas dari jenis persembahan yang diberikan, persembahan yang disiapkan itu sama, karena tidak ada ketentuan ataupun aturan khusus dalam mempersiapkan persembahan asalkan tidak memberatkan dari keluarga yang bersangkutan maka persembahan apapun yang diberikan tidak masalah. Dalam memberikan persembahan terdapat makna yang disematkan pada persembahan yang secara tidak langsung menjadi doa untuk menjalani satu tahun kedepan, makna tersebut diperoleh atau diberikan oleh para leluhur sejak awal, dan digunakan sampai saat ini. Tidak hanya persembahan berupa makanan namun juga perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan tradisi ini juga memiliki makna seperti Kim Ci dan Nyun Ci yang dipercaya menjadi uang untuk para leluhur, serta memberikan perlengkapan berupa pakaian, uang, tv, radio yang terbuat dari kertas pemberiannya dengan melaksanakan pembakaran yang di percaya sebagai bekal untuk para leluhur di kehidupan mereka selanjutnya agar mereka hidup dengan berkecukupan.

## II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan pendekatan

verstehen. Menurut Masudi (2016:230) verstehen adalah suatu istilah teknis yang berarti pemahaman tentang gagasan, intension, dan perasaan orang/masyarakat melalui manifestasi-manifestasi empiric dalam kebudayaan. Kemudian menurut Max Weber (dalam Arifin, 2018:29) Metode verstehen atau pemahaman merupakan sebuah pendekatan unik terhadap moral atau ilmu-ilmu budaya, yang lebih berurusan dengan manusia ketimbang dengan binatang atau kehidupan non hayati. Lebih lanjut menurut Weber (dalam Darmayanti, 2017:7) Verstehen dalam bahasa Jerman yang berarti pemahaman. Dengan kata lain verstehen adalah suatu metode pendekatan yang berusaha mengerti dan memahami makna yang mendasari dan mengitari peristiwa atau fenomena sosial dan historis. Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu di Pulau Bangka. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian dikarenakan jumlah masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka cukup tinggi mencapai 11% (Kavin, 2016: 12), dengan jumlah masyarakat yang cukup tinggi memungkinkan mendapatkan data yang diperlukan.

Sumber data adalah data yang dibutuhkan dalam penelitian ini akan bersumber dari informan dilapangan melalui wawancara mendalam (Sujarweni, 2014: 73-74). Menurut Sugiyono (2014: 225) mengemukakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Lebih lanjut (Febriyani, 2018: 50) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung berupa keterangan-keterangan dan pendapat dari pada responden dan kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan melalui wawancara. Dalam proses penelitian, data primer didapat melalui wawancara dengan tokoh agama, para ahli, dan masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka. Data primer dalam penelitian ini, yaitu wawancara terhadap tokoh agama dan masyarakat Tionghoa yang melakukan Tradisi *Sam Sip Pu* di Pulau Bangka. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari studi kepustakaan yang bersumber dari literature-literatur yang mencakup dokumen-dokumen resmi (Febriyani, 2018: 50). Lebih lanjut menurut Azimah (2018: 16) data sekunder adalah data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok, data tersebut diperoleh dari bahan tertulis, jurnal, buku,

karya. Data sekunder bukan berupa data langsung dari hasil wawancara, observasi, melainkan data yang didapat melalui jurnal penelitian, penelitian yang terdahulu, buku, atau dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian tentang interaksionisme simbolik tradisi *Sam Sip Pu* pada perayaan Imlek di pulau Bangka.

Subyek penelitian adalah orang-orang yang menurut peneliti dapat memberikan informasi penting terkait penelitian yang dilakukan. Menurut Mukhtar (2013: 89), subyek penelitian adalah orang berada dalam situasi sosial yang ditetapkan sebagai pemberi informasi dalam sebuah penelitian atau dikenal dengan informan. Teknik penentuan informan pada penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2016: 156), teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data yang digunakan peneliti untuk penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang orang lain, dengan tujuan penjelasan atau pemahaman tentang orang tersebut dalam hal tertentu (Rahayu dan Ardani dalam Noviajati, 2015: 33). Lebih lanjut menurut Nazir dalam (Bungin, 2010: 108) mendefinisikan wawancara adalah sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Menurut Ibrahim (2015: 90) wawancara tidak terstruktur biasanya juga disebut dengan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*). Selain itu juga digunakan teknik observasi langsung. Menurut Hadi (dalam Agrarani, 2016: 48) observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Secara luas, observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan secara langsung tetapi juga pengamatan yang dilakukan secara tidak langsung. Sementara itu, menurut Sujarweni (2014: 75) Observasi adalah pengamatan dan perencanaan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Teknik lain yang digunakan adalah dokumentasi, Dokumentasi merupakan

teknik pengumpulan data yang berupa catatan peristiwa dijadikan sebagai dokumen-dokumen sumber data dalam penelitian bisa berbentuk gambar, tulisan, karya-karya dan lain sebagainya (Sugiyono, 2016: 396).

Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Perayaan Tradisi *Sam Sip Pu* di Pulau Bangka

Hasil wawancara yang didapat menjelaskan bahwa masyarakat Tionghoa yang ada di Bangka tingkat ekonominya lebih rendah di banding masyarakat Tionghoa yang berada di luar Bangka, karena mayoritas masyarakat Tionghoa di Bangka bekerja sebagai buruh tambang di banding masyarakat Tionghoa lain sehingga untuk melaksanakan makan bersama pada saat dulu sangat tidak mungkin dilakukan.

Pekerjaan sebagai buruh tambang terhadap berpengaruh pada perekonomian, dan juga berpengaruh terhadap persiapan melaksanakan tradisi *Sam Sip Pu* yang paling menjadi sorotan adalah dalam menyiapkan persembahan dimana jenis buah yang mahal dan murah, begitu juga dalam menyiapkan *Sam Sang* dimana *Sam Sang* sendiri memiliki arti tiga jenis daging, namun dari hasil yang didapat di lapangan bahwa masyarakat di Bangka terkadang menyiapkan hanya dua jenis daging, bahkan pada penjelasan di atas terdapat tahu yang kategorinya bukan daging hal ini terjadi karena faktor ekonomi tadi dimana masyarakat pada zaman dahulu sulit untuk membeli daging sehingga menggunakan tahu sebagai *Sam Sang* persembahan.

Tetapi dalam tradisi *Sam Sip Pu* tidak ada keharusan dalam menyiapkan makanan yang terpenting adalah niat dalam melaksanakan sembahyang serta memberikan semampunya sesuai dengan persembahan yang biasa digunakan.

*“Kalau keharusan memberikan persembahan yang mewah itu tidak ada jadi semua tergantung keluarga sanggup memberikan persembahan yang seperti apa. Kalau ada keluarga yang mampu mereka memberikan persembahan yang lebih mewah,*

*sedangkan keluarga yang biasa saja maka persembahan seadanya saja dan tidak ada pantangan terkait persembahan yang diberikan asal sesuai kesanggupan saja.”* (wawancara, 28 April 2021)

Dari hasil wawancara dengan Ibu Saklien mengatakan bahwa faktor ekonomi dalam mempersiapkan makanan sebagai persembahan dalam perayaan *Sam Sip Pu* baik itu mewah atau sederhana tidak ada bedanya yang terpenting adalah niatnya untuk melaksanakan sembahyang serta mengingat jasa leluhur ataupun berdoa untuk kelancaran satu tahun kedepan.

#### B. Identifikasi Simbol Pada Perayaan Tradisi *Sam Sip Pu*

*“Kalau perayaan Sam Sip Pu cara memilih makanan sebenarnya sama untuk semua ada Sam Sang, ada buah, dan ada kue, itu sudah ada dari leluhur sehingga makanan itu lah yang digunakan, yang beda adalah makanan pelengkap misalnya ada tambahan kue itu di pilih berdasarkan kesukaan leluhur ataupun menyiapkan barang-barang yang biasa digunakan selama leluhur semasa mereka hidup. barang-barang ini bisa bentuk apapun baik itu peralatan mandi, perhiasan atau apapun itu. Sehingga dalam melaksanakan sembahyang anak cucu mempersiapkan makanan dan alat-alat yang disukai oleh leluhur, selain itu semuanya sama baik makanan ataupun perlengkapan yang digunakan....”* (wawancara, 28 April 2021)

Pernyataan dari Bapak A Sai menjelaskan bahwa baik persembahan ataupun perlengkapan yang digunakan pada dasarnya sama yaitu ada buah, kue, ataupun *Sam Sang*, begitu juga dengan perlengkapan seperti lilin, garu, Kim Ci, Nyun Ci, cangkir, piring, dan lain-lain. Namun yang menjadi pembeda dalam mempersiapkan persembahan dan perlengkapan terletak pada makanan kesukaan leluhur, ataupun barang-barang yang biasa digunakan oleh leluhur selama hidup seperti peralatan mandi, perhiasan, dan lain-lain.

Adapun pernyataan dari Bapak Khie Hie dengan pernyataannya sebagai berikut :

*"Yang menjadi simbol dari tradisi ini bisa dilihat dari persembahan dan perlengkapan yang digunakan seperti, buah-buahan, kue, Sam Sang, teh, arak, lilin, garu, Kim Ci, dan Nyun Ci." (wawancara, 28 April 2021)*

Dari pernyataan Bapak Khien Hie menjelaskan bahwa simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sam Sip Pu* itu berupa perlengkapan untuk makanan seperti buah-buahan, kue, Sam Sang, teh, arak, lilin, garu, Kim Ci, dan Nyun Ci.

*"Selain persembahan dan perlengkapan yang menjadi simbol pada perayaan Sam Sip Pu ada juga simbol warna emas dan warna perak yang terdapat dalam kertas sembahyang, serta pada saat sembahyang cara sembahyangnya juga ada tata cara sendiri yang menjadi simbol." (wawancara, 28 April 2021)*

Pernyataan lanjutan dari Bapak Khien Hie bahwa warna emas dan perak merupakan simbol yang ada pada kertas sembahyang, serta tata cara sembahyang yang menjadi simbol penghormatan kepada dewa dan leluhur. Lebih lanjut pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Kimsung yang mengatakan :

*"Kalau persembahan dan perlengkapan yang digunakan pada saat merayakan tradisi Sam Sip Pu memang sudah digunakan sejak dulu, para leluhur pun dulu menggunakan persembahan dan perlengkapan yang sama dengan yang digunakan sekarang." (wawancara, 28 April 2021)*

Dari pernyataan Ibu Kimsung menegaskan bahwa simbol-simbol yang ada dan digunakan pada tradisi *Sam Sip Pu* merupakan simbol yang sama dengan yang digunakan para leluhur ini berarti bahwa simbol-simbol tersebut sudah ada sejak dulu. Namun dalam proses penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya catatan sejarah ataupun dokumen-dokumen yang berhubungan dengan tradisi *Sam Sip Pu* baik dari jenis makanan, minuman, dan perlengkapan tertentu yang digunakan, tata cara sembahyang, makna-makna yang terkandung didalamnya, dan lain-lain.

## 1. Lilin dan Garu

Setiap perayaan tradisi Tionghoa identik dengan lilin dan garu sebab ini merupakan alat yang digunakan untuk melaksanakan sembahyang. Lilin yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa adalah lilin khusus sembahyang yang berwarna merah, dan juga garu yang memiliki beberapa ukuran.

## 2. Persembahan Makanan dan Minuman

Persembahan yang disediakan harus berjumlah ganjil dari masing-masing harus berjumlah ganjil yang terdiri dari tiga hingga lima setiap piring dan cangkirknya, makanan dan minuman yang disediakan sudah digunakan sejak dulu secara turun-temurun. Jenis makanan dan minuman tersebut antara lain :

### a. Arak

Arak merupakan minuman persembahan yang wajib karena untuk dipersembahkan kepada arwah pada saat sembahyang, jumlah arak yang disediakan adalah tiga cangkir.

### b. Teh

Jumlah teh yang disediakan adalah tiga sampai lima cangkir.

### c. Buah-buahan

Buah-buahan yang digunakan dalam perayaan tradisi *Sam Sip Pu* terdiri dari jeruk, apel, pir, sebagai buah yang wajib di siapkan lalu ada beberapa jenis buah lain yang disiapkan tergantung dari keluarga yang melaksanakan *Sam Sip Pu*.

### d. Kue

Kue-kue yang disediakan dalam perayaan tradisi *Sam Sip Pu* biasanya terdiri dari kue tradisional masyarakat Tionghoa seperti kue apem (fat pan), kue lapis, kue ku, dan sisanya tergantung dari keluarga yang melaksanakan tradisi karena kue yang disiapkan bisa beragam tergantung kesukaan leluhur yang telah tiada. Jumlah kue yang disediakan diletakkan di atas piring terdiri dari tiga hingga lima kue setiap piringnya.

#### e. Sam Sang

Sam Sang merupakan hidangan utama dalam perayaan tradisi *Sam Sip Pu*, Sam Sang memiliki arti tiga jenis daging baik daging yang berasal dari darat, laut, ataupun udara. Daging tersebut antara lain : daging ayam, daging babi, ikan, cumi, dan lain-lain, namun di Bangka biasanya menggunakan daging ayam, daging babi, dan tahu yang sudah direbus.

Peran tahu dalam tradisi *Sam Sip Pu* merupakan pengganti daging. Hal ini dilakukan karena kondisi ekonomi yang rendah sehingga tidak mampu untuk membeli daging, maka dari itu tahu masuk ke dalam simbol persembahan yang disiapkan.

*"Tahu dijadikan Sam Sang karena dulu pekerjaan masyarakat Tionghoa yang datang ke Pulau Bangka itu sebagai buruh sehingga pendapatan pun sedikit maka dari itu, tahu dijadikan alternatif sebagai pengganti daging untuk perayaan tradisi Sam Sip Pu."* (wawancara, 26 April 2021)

Hasil wawancara dengan Bapak Suwito menegaskan bahwa peran tahu dalam menggantikan segala jenis daging itu dikarenakan faktor pekerjaan sebagai buruh di masa lalu yang berpengaruh terhadap tingkat ekonomi dalam mempersiapkan persembahan. Dari penjelasan di atas memperlihatkan bahwa tahu merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka melalui interaksi sosial sebagai alternatif pengganti daging, hal ini di buktikan dengan masyarakat Tionghoa menggunakan tahu sebagai Sam Sang dalam persembahan tradisi *Sam Sip Pu* artinya tahu merupakan simbol yang dibuat oleh masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka.

### 3. *Kim Ci* dan *Nyun Ci*

*Kim Ci* merupakan kertas berwarna kuning yang berbentuk lembaran biasanya di tengahnya berwarna merah dan ada bentuk kotak seperti logam berwarna emas (*Kim Ci*) dan perak (*Nyun Ci*) karena ada makna tersendiri biasanya di bentuk dengan berbagai bentuk. *Kim Ci* kadang

dibentuk-bentuk, misalnya seperti emas batangan (*kho*), bentuk ini dikatakan sebagai ching yan pao yaitu emas uang seperti berlian. Bentuk lain misalnya bunga-bunga (*tin*), salah satunya bunga teratai (*lian fa*), namun ada juga yang bentuk lembaran biasa.

### 4. Barang-Barang Duplikat (Pakaian, Uang, TV, Radio, dan sebagainya)

*"Barang-barang duplikat ini wajib ada pada saat perayaan tradisi Sam Sip Pu sebab barang-barang ini nanti akan di kirim kepada leluhur dengan melaksanakan pembakaran, agar mereka hidup berkecukupan."* (wawancara, 26 April 2021)

Bapak Aphek menjelaskan bahwa barang-barang duplikat ini akan diberikan kepada leluhur melalui pembakaran, artinya secara tidak langsung keluarga yang masih hidup memberikan pakaian ataupun peralatan yang baru kepada leluhur mereka.

### C. Pemaknaan Terhadap Simbol Tradisi *Sam Sip Pu*

#### 1. Jeruk

*"Buah jeruk itu melambangkan kerukunan antar keluarga, makna itu dari bahasa Tionghoa dari buah jeruk yaitu Júzi, tapi ada juga yang bilang melambangkan keluarga karena isi dari buah jeruk itu banyak dan melekat satu dengan lain.... "* (wawancara, 28 April 2021)

#### 2. Apel

*".... Kalau buah apel itu maknanya diambil dari bahasa mandarin yaitu píng yang artinya keselamatan, hal ini didoakan agar bisa bertemu lagi di tahun depan dan bisa merayakan imlek lagi bersama-sama...."* (wawancara, 28 April 2021)

#### 3. Pir

*".... Buah pir maknanya juga diambil dari bahasa mandarin yaitu Lí yang berarti kelancaran. Jadi diharapkan semua segala urusan dalam satu tahun kedepan di berikan kelancaran baik itu usaha, keuangan, keluarga, dan lain-lain"* (wawancara, 28 April 2021)

4. Anggur  
 "... Kalau Buah anggur itu diambil dari bahasa mandarin yaiu Pútáo yang berarti hal-hal yang positif itu dapat berlanjut, selain itu buah anggur kalau diperhatikan dalam satu ikat itu buahnya menjalar ke bawah, hal ini dimaknai kalau hal-hal positif bisa berlanjut secara turun-temurun...."  
 (wawancara, 28 April 2021)
5. Kue Apem (Fat Pan)  
 "Kue itu yang biasa digunakan adalah kue Fat Pan atau biasa kita kenal kue apem. Kue ini melambangkan berkembang artinya hidup mengalami perkembangan baik dalam usaha, perekonomian, dan sebagainya ...."
6. Kue Ku  
 "Kue ku salah satu kue yang biasa digunakan pada saat Sam Sip Pu, kue ku melambangkan umur yang panjang makna ini diberikan karena bentuk kue ku menyerupai cangkang kura-kura, itu sebabnya dimaknai demikian."  
 (wawancara, 28 April 2021)
7. Kue Lapis  
 "Sesuai dengan namanya kue lapis ini dimaknai sebagai rejeki yang berlapis-lapis. Hal ini bisa dilihat dari bentuk kue tersebut yang memiliki beberapa lapisan dan biasanya ada beberapa warna pada kue tersebut "(wawancara, 28 April 2021)
8. Arak  
 "... Arak ini merupakan minuman yang wajib ada pada saat tradisi Sam Sip Pu meskipun secara hukum dilarang memperjual belikan arak namun untuk keperluan tradisi mengalami toleransi dari pemerintah, arak melambangkan kemurnian artinya hal-hal yang positif, bersih, dan lain-lain..." (wawancara, 28 April 2021)
9. Teh  
 "...Teh merupakan minuman khas yang berasal dari tanah leluhur sehingga digunakan dalam tradisi Sam Sip Pu, dimana teh dipersembahkan kepada keluarga yang meninggal, alasannya

karena teh adalah minuman yang bisa di sajikan bersama dengan keluarga."  
 (wawancara, 28 April 2021)

10. Lilin dan Garu  
 "Garu merupakan alat untuk menyampaikan harapan, dan doa kepada dewa, garu ini nanti di bakar menggunakan lilin khusus sembahyang dan masing-masing orang berdoa setelah itu garu ditancapkan di altar yang sudah disediakan."  
 (wawancara, 26 April 2021)
11. Kim Ci dan Nyun Ci  
 "Di proses akhir pelaksanaan tradisi Sam Sip Pu akan dilakukan pembakaran Kim Ci dan Nyun Ci. Kim Ci dan Nyun Ci merupakan kertas sembahyang yang dimaknai sebagai pemberian uang. Kertas tersebut tengahnya berwarna emas dan perak, kalau warna emas itu Kim Ci kertas ini diberikan kepada dewa, kalau warna perak itu Nyun Ci kertas ini diberikan kepada leluhur yang sudah meninggal, tujuan melakukan pembakaran ini adalah memberikan uang kepada dewa dan leluhur agar tidak kesusahan di kehidupan sana, dan kertas ini dari dulu sudah digunakan.... "  
 (wawancara, 26 April 2021)

#### **D. Interaksi Simbolik Antara Manusia, Dewa, Leluhur dalam Tradisi Sam Sip Pu**

Sesuai dengan tiga premis utama kajian interaksionisme simbolik Herbert Blumer dimana yang pertama bahwa manusia bertindak berdasarkan sesuatu yang bermakna bagi mereka. Pada point ini bisa dilihat bahwa simbol-simbol yang ada pada tradisi Sam Sip Pu digunakan secara terus-menerus, ini menunjukkan bahwa adanya rasa trust atau percaya yang dibangun oleh masyarakat Tionghoa melalui simbol-simbol yang digunakan baik itu persembahan ataupun perlengkapan mereka percaya bahwa simbol-simbol tersebut memiliki makna, dan makna tersebut merupakan harapan mereka untuk menjalani hidup sehingga selalu digunakan pada saat tradisi berlangsung. Kedua, Blumer mengatakan bahwa makna tersebut diperoleh dari hasil interaksi dengan orang lain, point ini

memperlihatkan bahwa pengetahuan terhadap makna tersebut bukan hanya dimiliki oleh satu atau dua kelompok saja, tapi pengetahuan tersebut dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Oleh karena itu melalui komunikasi yang dilakukan oleh leluhur di zaman dahulu makna-makna yang terdapat pada simbol-simbol sampai saat ini masih digunakan karena mereka percaya bahwa ada doa dan harapan pada setiap simbol-simbol tersebut yang didoakan kepada dewa dan juga mendoakan jasa leluhur. Ketiga, Blumer mengatakan bahwa makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial sedang berlangsung, point yang terakhir dari premis Blumer ini bisa dilihat dari bagaimana masyarakat Tionghoa mencari alternatif pada saat melaksanakan tradisi *Sam Sip Pu*. Alternatif tersebut berupa adanya simbol dan makna yang disematkan pada persembahan, tahu merupakan contoh utama dimana tahu dimasukkan dalam kategori *Sam Sang* karena kondisi ekonomi masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka tidak memungkinkan mereka untuk menyiapkan daging yang tergolong lebih mahal di banding tahu, dan ini menjadi bukti bahwa penggunaan tahu bersamaan dengan daging masih digunakan sampai sekarang sebagai persembahan *Sam Sang*.

Lebih lanjut tindakan yang menjadi simbol lainnya terlihat adanya perbedaan saat melaksanakan sembahyang untuk menunjukkan kepada siapa doa tersebut di tuju, jika posisi garu di atas kepala doa tersebut ditunjukkan kepada dewa namun jika posisi garu di dada pada saat berdoa ini menunjukkan doa tersebut ditunjukkan kepada leluhur, dan juga pada saat pembakaran *Kim Ci*, *Nyun Ci*, maupun barang-barang duplikat, dimana tindakan ini dilakukan oleh setiap keluarga untuk memberikan hadiah ataupun bekal kepada leluhurnya.

Selanjutnya Blumer mengatakan bahwa manusia bisa saja memiliki makna yang berbeda terhadap suatu objek yang sama. Hal ini bisa dilihat dalam tradisi *Sam Sip Pu* ada pandangan terkait suatu objek tidak sama keluarga satu dengan yang lain yaitu adalah persembahan kesukaan leluhur, karena kesukaan leluhur berbeda-beda sehingga pandangan terhadap objek seperti makanan, barang, atau apapun juga berbeda-beda. Ini lah yang menjadi pandangan kaum interaksionisme simbolik dengan melihat

keunikan dari manusia dimana mereka mampu memiliki pandangan yang berbeda terkait sebuah objek dan juga mampu memodifikasi objek yang akan digunakan sesuai dengan kondisi sosial budaya.

Seperti penjelasan Blumer di atas, perayaan tradisi *Sam Sip Pu* memiliki simbol tersendiri yang digunakan untuk perayaannya. Simbol ini ditampilkan dalam bentuk persembahan dan perlengkapan yang digunakan serta tata cara sembahyang dan warna, selain itu menggunakan tahu dalam *Sam Sang* merupakan hasil modifikasi yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa karena faktor ekonomi, sehingga ini menjadi hal yang normal ketika tidak semua masyarakat Tionghoa di Bangka mampu memberikan persembahan yang mewah, namun yang terpenting adalah dilihat dari kesungguhan dan antusias keluarga dalam mempersiapkan persembahan meskipun itu persembahan yang sederhana.

Persembahan yang disiapkan merupakan persembahan yang ditunjukkan kepada dewa dan leluhur, karena doa-doa yang disampaikan melalui persembahan itu sebagai harapan agar keluarga yang masih dapat diberikan keselamatan, rejeki yang berlapis-lapis, hidup semakin berkembang dalam hal usaha dan pekerjaan, serta rukun dengan keluarga besar. Namun bisa dilihat juga bahwa persembahan yang ditunjukkan kepada leluhur menjadi sangat penting dalam perayaan tradisi *Sam Sip Pu*, karena mereka percaya bahwa percuma mengagung-agungkan dewa tetapi kepada keluarga terdekat seperti orang tua atau leluhur mereka tidak berbakti. Maka dari itu dalam pelaksanaan tradisi *Sam Sip Pu* selain membakar *Kim Ci* dan *Nyun Ci*, juga membakar barang-barang duplikat seperti pakaian, uang, dan lain-lain, hal ini dilakukan karena keluarga yang masih hidup tidak ingin leluhurnya hidup kesusahan, dan secara tidak langsung pembakaran menjadi simbol yang digunakan untuk mengirim barang kepada leluhur. Ini menunjukkan rasa sayang dan hormat masyarakat Tionghoa di Pulau Bangka kepada leluhur dilihat dari mereka melestarikan tradisi *Sam Sip Pu* sehingga sampai saat ini masih dilaksanakan, merupakan bentuk penghargaan yang mendasar yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa mempersiapkan persembahan dan perlengkapan, serta

melaksanakan sembahyang untuk mengenang jasa leluhur mereka.

### **E. Inovasi Sosial sebagai Pengembangan dan Strategi Bertahan Tradisi *Sam Sip Pu***

Inovasi sosial yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan serta mengembangka tradisi *Sam Sip Pu* yang berfokus utamanya adalah untuk mengidentifikasi dan juga menjelaskan makna dari setiap persembahan dan perlengkapan yang digunakan pada saat perayaan tradisi *sam sip pu*. Penelitian ini menjadi dasar yang diharapkan dapat memberikan acuan ataupun dapat di kaji lebih dalam oleh seluruh aspek, baik itu pemerintah, akademisi, ataupun masyarakat itu sendiri, sehingga dengan adanya kajian lebih lanjut maka inovasi yang bisa di berikan seperti :

1. Adanya pedoman untuk melaksanakan tradisi mulai dari sejarah, tata cara pelaksanaan, jenis dan makna dari persembahan, serta manfaat dari tradisi itu sendiri.
2. Tokoh agama bersama pemerintah menyepakati terkait kemungkinan adanya perubahan dalam persembahan ataupun perlengkapan tradisi, karena ada persembahan yang wajib menggunakan arak, sementara arak merupakan barang yang tidak boleh di perjual belikan secara bebas di masyarakat umum
3. Membantu masyarakat untuk melestarikan tradisi dengan mendukung acara" dari keagamaan khususnya acara keagamaan masyarakat tionghoa.

Selain itu, dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat memahami secara menyeluruh makna dari persembahan dan perlengkapan sebelum melaksanakan tradisi, agar hal-hal yang di percaya secara keagamaan dapat dilaksanakan dengan kepercayaan tersebut.

### **IV. KESIMPULAN**

Tradisi *Sam Sip Pu* yang dilaksanakan di Pulau Bangka merupakan salah satu dari beberapa tradisi Tionghoa lainnya. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan telah menjadi ciri khas dari masyarakat Tionghoa di

Bangka, dan tradisi ini dilaksanakan satu hari sebelum perayaan imlek. Perayaan tradisi *Sam Sip Pu* dikenal sebagai tradisi tutup tahun dalam menyambut tahun yang baru, tradisi ini dilaksanakan untuk memperingati jasa para leluhur semasa mereka hidup serta berdoa untuk berjalannya satu tahun yang akan datang.

Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan dirumah dengan membangun altar, melakukan sembahyang serta memberikan persembahan, bentuk persembahan yang diberikan oleh masyarakat Tionghoa kepada leluhur dituangkan dalam bentuk simbol-simbol berupa kue-kue, buah-buahan, Sam Sang, dan juga perlengkapannya. Meskipun demikian dalam mempersiapkan persembahan sangat memungkinkan adanya perbedaan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada persembahan yang menjadi kesukaan pada leluhur, baik itu makanan, ataupun barang-barang yang biasa digunakan oleh leluhur semasa mereka hidup.

Simbol-simbol yang ada pada tradisi *Sam Sip Pu* merupakan hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh leluhur, hal ini dibuktikan dengan penggunaan persembahan sampai saat ini dimana persembahan tersebut digunakan sama oleh keluarga karena mengikuti leluhurnya. Hasil interaksi yang dilakukan memang tidak secara khusus ataupun ada interaksi yang khas dalam tradisi *Sam Sip Pu*, namun hasil interaksi tersebut secara tidak langsung melekat pada masyarakat Tionghoa sehingga mereka mempersiapkan persembahan dan perlengkapan yang sama sesuai dengan makna-makna yang ada pada simbol-simbol tersebut. Seperti halnya penggunaan tahu dalam mempersiapkan Sam Sang karena faktor ekonomi yang membuat masyarakat Tionghoa di zaman dahulu tidak bisa mempersembahkan daging, sehingga di cari alternatif lain yaitu dengan menggunakan tahu yang tergolong lebih terjangkau.

Namun terlepas dari jenis persembahan yang diberikan, persembahan yang disiapkan itu sama, kerena tidak ada ketentuan ataupun aturan khusus dalam mempersiapkan persembahan asalkan tidak memberatkan dari keluarga yang bersangkutan maka persembahan apapun yang diberikan tidak masalah. Dalam memberikan persembahan terdapat makna yang disematkan pada

persembahan yang secara tidak langsung menjadi doa untuk menjalani satu tahun kedepan, makna tersebut diperoleh atau diberikan oleh para leluhur sejak awal, dan digunakan sampai saat ini. Tidak hanya persembahan berupa makanan namun juga perlengkapan yang digunakan dalam melaksanakan tradisi ini juga memiliki makna seperti Kim Ci dan Nyun Ci yang dipercaya menjadi uang untuk para leluhur, serta memberikan perlengkapan berupa pakaian, uang, tv, radio yang terbuat dari kertas pemberiannya dengan melaksanakan pembakaran yang di percaya sebagai bekal untuk para leluhur di kehidupan mereka selanjutnya agar mereka hidup dengan berkecukupan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para tokoh agama dan masyarakat Tionghoa yang melakukan Tradisi *Sam Sip Pu* di Pulau Bangka dan pihak-pihak lain yang sudah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Agrarani, B. C. A. 2016. Fenomena Hubungan Seksual Pranikah Pada Remaja. Skripsi. Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Arifin S. 2018. Menggali Makna Khataman Al-Qur"An Di Pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur"An). Skripsi. Salatiga. Institute Agama Islam Negeri Salatiga.
- Azimah, I. 2018. Studi Tentang Sembahyang Ronde Di Klenteng Tjong Hok Kiong Sidokumpul Sidoarjo. Skripsi. Surabaya. Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Laninnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Damayanti S. 2017. Makna Jilbab Sebagai Simbol Keislaman (Studi Tentang Perubahan PerilakuMahasiwa Setelah Menggunkan Jilbab). Universitas Negeri surabaya. Jurnal Sosiologi.
- Febriyani, M. 2018. Analisis Faktor Penyebab Pelaku Melakukan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Sosial. Skripsi. Bandar Lampung. Universitas Lampung.
- Kavin, R. 2016. Politik Lokal di Bangka Belitung Antara Timah dan Etnis Tionghoa. Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah, Volume 8, Nomor 2.
- Masudi. 2016. Perubahan Paradigma Beragama (Analisis Perubahan Pemikiran Keagamaan Masyarakat Desa Jepang Mejobo Kudus). Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan, Volume 4, Nomor 2.
- Noviajati, P. 2015. Kepuasan Perkawinan pada Istri Sebagai Pencari Nafkah Utama Keluarga. Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. 2014. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.